

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sampah

2.1.1 Pengertian Sampah Makanan

Sampah merupakan bahan sisa yang dibuang akibat proses produksi, baik itu industri maupun rumah tangga. Pengertian lain dari sampah adalah suatu yang tidak diinginkan oleh manusia setelah berakhirnya proses/penggunaan. Bahan sisa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berasal dari manusia, hewan, atau tumbuhan yang sudah tidak terpakai lagi. Bentuk sampah dapat berupa padat, cair atau gas (Wahyono, 2019).

Food waste adalah Makanan yang hilang pada mata rantai akhir pasokan makanan, yakni konsumen akhir (Wahyono, 2019). Pengertian sampah makanan adalah makanan yang dapat dimakan dan dimaksudkan untuk konsumsi manusia tetapi dibuang, hilang, rusak atau dimakan oleh hewan dan termasuk bagian yang tidak dimakan. Sampah makanan mulai menjadi masalah di banyak negara karena berbagai dampak yang ditimbulkannya. Sampah makanan berdampak pada ketahanan pangan, lingkungan dan ekonomi (Nugroho, 2018).

Secara global, jumlah sampah makanan yang dihasilkan sangat besar, sekitar 1,3 miliar ton sampah makanan setiap tahunnya, setara dengan sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi (FAO, 2011). Di benua Eropa, menurut laporan dari European Commission (2011), jumlah sampah makanan sebanyak 89 juta ton per tahun dengan rata-rata 180 kg sampah makanan per orang per tahun. Diperkirakan seperempat makanan yang dibeli di tingkat rumah tangga terbuang sia-sia.

1. Jenis-Jenis Sampah

Setelah memahami pengertian sampah, kita juga perlu mengetahui jenis-jenisnya. Beberapa jenis sampah dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Berikut ini adalah jenis-jenis sampah :

a. Jenis Sampah Berdasarkan Sumbernya:

1) Sampah yang berasal dari manusia

- 2) Sampah dari alam
 - 3) Sampah konsumsi
 - 4) Sampah nuklir/limbah radioaktif
 - 5) Sampah industri
 - 6) Sampah pertambangan
- b. Jenis Sampah Berdasarkan Sifatnya:
- 1) Sampah Organik (Degradable). Pengertian sampah organik adalah sampah yang dapat membusuk dan terurai sehingga bisa diolah menjadi kompos. Misalnya, sisa makanan, daun kering, sayuran, dan lain-lain.
 - 2) Sampah Anorganik (Undegradable). Pengertian sampah anorganik adalah sampah yang sulit membusuk dan tidak dapat terurai. Namun, sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat. Misalnya botol plastik, kertas bekas, karton, kaleng bekas, dan lain-lain.
- c. Jenis Sampah Berdasarkan Bentuknya. Berdasarkan bentuknya, sampah dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya :
- 1) Sampah padat merupakan, Sampah pada merupakan material yang dibuang oleh manusia (kecuali kotoran manusia). Jenis sampah ini diantaranya plastik bekas, pecahan gelas, kaleng bekas, sampah dapur, dan lainlain.
 - 2) Sampah Cair merupakan, Sampah cair merupakan bahan cair yang tidak dibutuhkan dan dibuang ke tempat sampah. Misalnya, sampah cair dari toilet, sampai cair dari dapur dan tempat cucian (Masrida, 2017).

2. Cara Pengelolaan Sampah

Mengacu pada pengertian sampah dan jenis-jenisnya, diperlukan penanganan dan pengelolaan sampah dengan cara yang baik. Merujuk informasi dari Departemen Pekerjaan Umum kota Semarang (2008), penanganan sampah dapat dilakukan dengan pengelolaan sampah makanan 3R. Berikut penjelasan pengelolaan sampah 3R tersebut:

a. *Reuse* (Menggunakan Kembali)

Merupakan metode penanganan sampah dengan cara menggunakan

kembali sampah tersebut secara langsung, baik untuk fungsi yang sama atau fungsi lain.

b. *Reduce* (Mengurangi)

Merupakan metode pengelolaan sampah dengan cara mengurangi segala hal yang dapat menyebabkan timbulnya sampah.

c. *Recycle* (Daur Ulang)

Merupakan metode pengelolaan sampah dengan cara mendaur ulang sampah menjadi sesuatu yang baru dan dapat digunakan (Fikri et al., 2022).

3. Dampak Sampah Pada Masyarakat

Pada umumnya sampah memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Menurut Gelbert (1996), ada tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungannya :

a. Dampak Sampah Terhadap Kesehatan

Penanganan sampah yang tidak baik akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat di sekitarnya. Sampah tersebut akan berpotensi (Sutriyawan, 2021). menimbulkan bahaya bagi kesehatan, seperti :

- 1) Penyakit diare, tifus, kolera
- 2) Penyakit kulit
- 3) Penyakit cacangan

b. Dampak Sampah Terhadap Lingkungan

Selain berdampak buruk terhadap kesehatan manusia, penanganan sampah yang tidak baik juga mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan. Seringkali sampah yang menumpuk di saluran air mengakibatkan aliran air menjadi tidak lancar dan berpotensi mengakibatkan banjir. Selain itu, sampah cair yang berada di sekitar saluran air akan menimbulkan bau tak sedap (Wahyono, 2019).

c. Dampak Sampah Terhadap Sosial dan Ekonomi

Penanganan sampah yang tidak baik juga berdampak pada keadaan sosial dan ekonomi. Beberapa diantaranya adalah :

- 1) Meningkatnya biaya kesehatan karena timbulnya penyakit

- 2) Kondisi lingkungan tidak bersih akibat penanganan sampah yang tidak baik, hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan (Wahyono, 2019).

4. Timbulan Sampah

Banyaknya sampah yang dihasilkan dari sebuah kegiatan akan menentukan banyaknya sampah yang harus dikelola jumlah sampah yang harus dikelola ini sangat penting diketahui atau data Timbulan sampah masing masing sumber atau kegiatan tersebut bervariasi satu dengan yang lain. Data informasi tentang statistik persampahan, seperti Timbulan, komposisi, karakteristik, potensi daur ulang, dan sebagainya, Yang disusun berdasarkan data lapangan yang akurat di akui banyak pihak sangat sulit diperoleh di negara berkembang. Data tersebut seharusnya tersedia agar dapat disusun suatu alternatif sistem pengolahan sampah yang baik, karena akan berhubungan dengan elemen elemen pengolahan sampah seperti pemilihan peralatan, misalnya wadah, alat pengumpulan/pengangkutan, perencanaan rute pengangkutan, fasilitas untuk daur ulang, luas, dan jenis TPA. Pada tahun 1993 dikeluarkan SNI S-04-1993-03 tentang standar spesifikasi Timbulansampah untuk kota kecil dan kota sedang di Indonesia, untuk membantu kota kota kecil dan sedang di Indonesia dalam menentukan jumlah sampah yang dihasilkan, sehingga mempermudah dalam perencanaan program pengelolaannya (Faulizar et al., 2013).

Timbulan sampah dapat dianggap sudah meliputi sampah yang ditimbulkan oleh setiap orang dalam berbagai kegiatan dan berbagai lokasi, baik saat di rumah, jalan, pasar, hotel, taman, kantor, dan sebagainya. Rata rata Timbulan sampah biasanya akan bervariasi dari hari ke hari, antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan antara satu negara dengan negara lainnya (Faulizar et al., 2013). Variasi ini terutama disebabkan oleh perbedaan, antara lain :

- a. Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya.
- b. Makin tinggi tingkat hidup masyarakat, makin besar Timbulan sampahnya.
- c. Musim buah buahan akan menghasilkan sampah yang lebih banyak.
- d. Cara hidup dan mobilitas penduduk.

5. Sampah Kegiatan Rumah Tangga

Sampah kegiatan rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga. Kelompok ini meliputi rumah tinggal yang ditempati oleh sebuah keluarga, atau sekelompok rumah yang berada dalam suatu kawasan pemukiman, maupun unit rumah tinggal yang berupa rumah Susun. Dari sumber ini dihasilkan sampah berupa sisa makanan, plastik, kertas, karton, kain, kayu, kaca, daun, logam, dan kadang kadang sampah berukuran besar seperti Dahan pohon. sangat jarang dijumpai sampah yang dapat dijumpai di negara industri, seperti mebel, barang elektronik bekas, dan kasur. Dari kelompok ini dihasilkan juga sampah golongan B3 (bahan berbahaya dan beracun), seperti baterai, lampu tl, dan sisa obat obatan.

1) Sampah rumah tangga :

Sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari rumah tangga, tidak termasuk tindak dan sampah spesifik.

2) Sampah sejenis sampah rumah tangga :

Sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan fasilitas lainnya.

3) Sampah spesifik

Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, Puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, atau sampah yang timbul secara tidak priodik.

Kontribusi sektor rumah tangga dalam menghasilkan sampah makanan adalah 42% dari total timbulan sampah makanan. Khusus dari sektor rumah tangga, laju produksi sampah makanan perkapita adalah 79 kg/tahun. Data timbulan sampah makanan di Indonesia saat ini belum diketahui secara pasti. Jika diasumsikan penduduk Indonesia saat ini berjumlah 250 juta, dengan produksi sampah perorang 0,7 kg/hari (atau 102,2 kg/tahun), maka jumlah produksi sampah Indonesia pertahunnya adalah 63,9 juta ton. Dan apabila diasumsikan komposisi sampah makanannya 40%, maka jumlah timbulan sampah makanan pertahunnya adalah 25,5 juta ton (Elementary, 2020).

2.1.2 Pengertian Pengelolaan Sampah Makanan Melalui First In Forst Out

First In First Out (FIFO) adalah teknik untuk mengatur persediaan barang yang merupakan hasil dari keputusan manajerial dalam kegiatan normal perusahaan, di mana barang yang pertama masuk berarti barang tersebutlah yang pertama harus keluar. Metode FIFO ini cocok untuk perusahaan yang menghasilkan atau menjual barang dengan masa kadaluarsa, seperti makanan, minuman, obat dan lain sebagainya. Metode FIFO lebih nampak pada perhitungan harga pokok barang yang menggunakan harga dari stok barang dari transaksi yang terdahulu (Agustiar & Mandasari, 2020).

Metode First In First Out yaitu strategi mengisi lemari pendingin atau kulkas untuk menyimpan makanan dengan baik. Metode ini berarti masuk pertama, keluar pertama. Seringkali kita menyimpan makanan di dalam lemari pendingin terlalu penuh hingga makanan dan minuman yang tersimpan sudah tidak bisa dikonsumsi. Maka dari itu, hal pertama yang harus dilakukan untuk menggunakan metode FIFO ini adalah dengan memahami tanggal kadaluarsa (Agustiar & Mandasari, 2020).

Pada kemasan makanan dan minuman, biasanya kita menemukan istilah best before, expired date, dan use by date. Best before adalah masa produk dalam kualitas terbaiknya. Artinya, jika produk sudah melewati tanggal best before namun tidak terlihat tanda-tanda tumbuh jamur atau membusuk, maka masih dapat dikonsumsi. Jika umur produk sudah melewati expired date, maka sudah tidak layak konsumsi. Use by date adalah tanggal maksimal produk dapat dikonsumsi secara aman, karena dapat menimbulkan racun dan infeksi hingga membahayakan kesehatan.

Metode fifo adalah rotasi penyimpanan dan pengeluaran persediaan bahan makanan berdasarkan penerimaan yang terlebih dahulu diletakan paling depan atau di atas dari tempat penyimpanannya. Pada proses pengeluaran tersebut, didahulukan pada bahan makanan yang diterima terlebih dahulu. FIFO menerapkan sistem perputaran barang yang masuk pertama akan lebih dahulu dikeluarkan, dan merupakan suatu aturan yang baik (Agustiar & Mandasari, 2020).

Dampak dari tidak berjalannya sistem FIFO ini juga menyebabkan kotornya tempat penyimpanan yang disebabkan bekas sayur-sayuran yang busuk

dan jatuh dan berserakan disebabkan penyimpanan yang tidak benar dan penumpukan bahan pangan basah yang tidak benar dan tidak hanya itu penyimpanan yang kotor juga mempengaruhi bahan pangan yang masih segar lainnya sehingga menyebabkan bahan pangan yang masih segar menjadi terkontaminasi. Jika suatu penyimpanan menjadi kotor ini juga dapat mempengaruhi sanitasi dan Hygiene (Kesehatan dan Kebersihan). Dalam penyimpanan dengan sistem First In First Out kita harus sangat memperhatikan masa dari produk tersebut seperti tingkat kekerasan bahan pangan, kadarnya dan masa kedaluwarsanya. Kadar air juga sangat berkaitan dengan mutu fisik produk bahan pangan, terutama pada bahan pangan basah, seperti kesegaran dan tekstur (Agustiar & Mandasari, 2020).

2.1.3 Keluar Sampah Pada Sumbernya

Sampah makanan dapat bersumber secara berantai mulai dari hulu sampai ke hilir rantai pasokan makanan. Rantai pasokan makanan terdiri atas produksi, penanganan dan penyimpanan, pemrosesan dan pengemasan, distribusi dan pemasaran, dan konsumsi. Sampah makanan yang timbul pada mata rantai produksi pertanian diakibatkan karena kerusakan mekanis atau tumpah atau tercecer selama kegiatan panen (misalnya pengirikan atau pemetikan buah), tanaman terbuang saat pemilahan pasca panen, dan lain-lain. Sampah makanan yang timbul pada mata rantai pasca panen dan penyimpanan diakibatkan oleh tumpahan atau ceceran dan kerusakan selama penanganan, penyimpanan, dan transportasi dari lokasi pertanian ke lokasi distribusi (Enri Damanhuri Tri Padmi, 2010).

Sampah makanan yang timbul pada mata rantai proses diakibatkan oleh tumpahan atau ceceran dan kerusakan pada saat proses di industri makanan atau rumah tangga seperti produksi jus, pengalengan, dan pemanggangan roti. Kehilangan dapat pula terjadi ketika pemilahan atau selama pencucian, pengulitan, pemotongan, dan perebusan. Sampah makanan yang timbul pada mata rantai distribusi berasal dari pasar, super market, dan retailer. Pada tahap konsumsi, sampah makanan bersumber dari konsumsi di level rumah tangga dan industri jasa makanan. Rantai pasokan makanan terdiri atas rantai produksi bahan pangan, kegiatan pasca panen, penyimpanan, pemrosesan dan konsumen

akhir. Makanan yang hilang pada mata rantai produksi bahan pangan, kegiatan pasca panen, penyimpanan, dan pemrosesan disebut food loss. Sementara itu, makanan yang hilang pada mata rantai akhir pasokan makanan, yakni konsumen akhir, disebut food waste.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku adalah hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan untuk memperoleh keadaan keseimbangan antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan. Perilaku seseorang dapat berubah jika ada kemauan dalam diri seseorang. Perilaku adalah kumpulan manifestasi biologis dari interaksi individu dengan lingkungan, dari perilaku yang paling terlihat hingga yang dirasakan hingga yang paling tidak dirasakan. Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain (Pakpahan, 2021).

2.1.5 Teori Perilaku SOR

Didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas Rangsang (stimulus) berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (source) misalnya kredibilitas kepemimpinan, dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Hosland, et al. (1953) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

Stimulus (rangsang) Yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti di sini.

Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus setelah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (sikap). Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) Yang diberikan benar benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus Yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme faktor reinforcement memegang peranan penting (Notoatmodjo, 2014).

2.2 Konsep Promosi Kesehatan

2.2.1 Pengertian Promosi Kesehatan

Menurut WHO (dalam Fitriani, 2011) promosi kesehatan sebagai proses yang mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Promosi kesehatan merupakan revitalisasi dari pendidikan kesehatan pada masa yang lalu, di mana dalam konsep promosi kesehatan tidak hanya merupakan proses Penyadaran masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan saja, tetapi juga sebagai upaya yang mampu membantu perubahan perilaku, baik di dalam masyarakat maupun dalam organisasi dan lingkungannya (Nugroho, 2018).

2.2.2 Tujuan Promosi Kesehatan

Tujuan promosi kesehatan adalah meningkatkan kemampuan baik individu, keluarga, Kelompok dan masyarakat agar mampu hidup sehat dan

mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terbukanya kemampuan tersebut (Nugroho, 2018).

2.2.3 Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sasaran yang diharapkan akan menjadi perubahan perilaku ke arah positif di bidang kesehatan. Media promosi kesehatan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Media cetak

a) Jenis media cetak

- 1) Booklet : media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku baik berupa tulisan maupun gambar.
- 2) Leaflet : media penyampaian informasi yang berbentuk selebar kertas yang dilipat.
- 3) Rubik : media yang berbentuk seperti majalah yang membahas tentang masalah kesehatan.
- 4) Poster : media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan yang umumnya ditempel di tembok, tempat umum atau kendaraan umum.

2. Media Elektronik

a) Jenis media elektronik

- 1) Televisi : media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi/tanya jawab, *talkshow*, TV spot dan kuis.
- 2) Radio : media penyampai informasi seperti berbentuk obrolan, sandiwara radio, ceramah, dan radio spot.
- 3) Video : media penyampai informasi kesehatan yang berbentuk audio visual serta dapat menampilkan gambar yang dapat bergerak.

3. Media luar ruang

a) Jenis media luar ruang

- 1) Papan reklame : poster dalam ukuran besar yang dapat dilihat

secara umum.

- 2) Spanduk : suatu pesan dalam bentuk tulisan dan disertai gambar yang dibuat pada secarik kain dengan ukuran yang sudah ditentukan

A. Video

Video adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisikan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Rizal Farista, 2016).

a. Kelebihan dari video :

Kelebihan media video yaitu menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistic, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar, memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotivasi pembelajar untuk belajar, sangat baik untuk pencapaian tujuan belajar psikomotorik, dapat mengurangi kejenuhan belajar, terutama jika dikombinasikan dengan teknik mengajar secara ceramah dan diskusi persoalan yang ditayangkan, menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang obyek belajar yang dipelajari pembelajar, portabel dan mudah didistribusikan (Nurfadhillah et al., 2021).

b. Kelemahan dari video :

Kelemahan media video yaitu pengadaanya memerlukan biaya mahal, tergantung pada energy listrik, sehingga tidak dapat dihidupkan di segala tempat, sifat komunikasinya searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik, mudah tergoda untuk menayangkan kaset VCD yang bersifat hiburan, sehingga suasana belajar akan terganggu (Nurfadhillah et al., 2021).

B. Poster

Poster merupakan pesan singkat dalam bentuk gambar dengan tujuan untuk mempengaruhi seseorang agar tertarik pada sesuatu, atau mempengaruhi agar seseorang bertindak akan sesuatu hal. Poster tidak dapat member pelajaran Poster merupakan pesan singkat dalam bentuk

gambar dengan tujuan untuk mempengaruhi seseorang agar tertarik pada sesuatu, atau mempengaruhi agar seseorang bertindak akan sesuatu hal. Poster tidak dapat member pelajaran dengan sendirinya, karena keterbatasan kata-kata. Poster lebih cocok kalau diperuntukan sebagai tindak lanjut dari suatu pesan yang sudah disampaikan beberapa waktu yang lalu. Dengan demikian poster bertujuan untuk mengingat kembali dan mengarahkan pembaca kearah tindakan tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

a. Kelebihan Media Poster

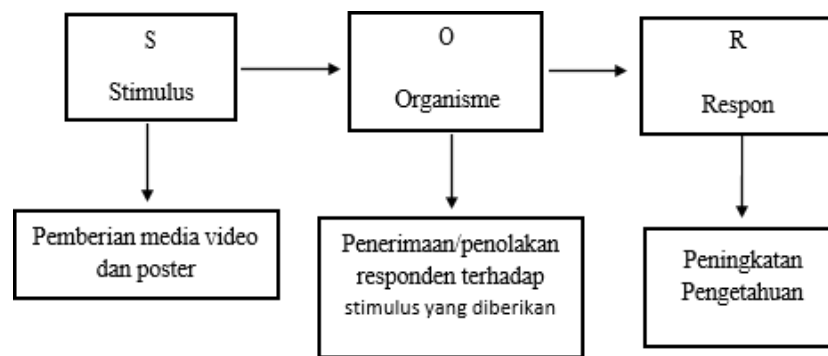
- 1) Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesanyang disajikan.
- 2) Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarikperhatian.
- 3) Bentuknya sederhana tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan.
- 4) Pembuatannya mudah dan harganya murah.

b. Kelemahan Media Poster

- 1) Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya.
- 2) Diperlukan kemampuan membaca untuk memahami isi poster.
- 3) Penyajian pesan hanya berupa unsur visual.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah promosi kesehatan pada media poster, video, dan penyuluhan terhadap pengetahuan, pengelolaan sampah makanan dengan menggunakan teori SOR, bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu maupun lingkungan, dan karena itu memiliki dua bagian utama yang berbeda (Notoatmodjo, 2014).



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : Teori S-O-R (1938), Notoadmojo, (2014)

Stimulus (rangsangan) adalah pesan tentang konsep *FIFO* dan kelola sampah pada sumbernya yang disampaikan melalui media video dan poster. Stimulus atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima artinya stimulus tersebut tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme artinya ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus telah diterima oleh organisme maka dapat dilanjutkan pada proses berikutnya. Organisme mengelola stimulasi tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak dari stimulasi yang telah diterimanya. Akhirnya dengan fasilitas dan dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu / organisme (perubahan perilaku).